

Peran Katekis dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja di Lingkungan Santa Maria Imacullata

Jenny Fransisca Datu ^{a,1*}, Marioes Eduardus Kakok Koerniantono ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ jennydatu464@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juni 2023;

Revised: 15 Juni 2023;

Accepted: 27 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Hidup Menggereja;

Orang Muda Katolik;

Katekis.

ABSTRAK

Orang Muda Katolik merupakan kelompok kategorial yang terbentuk pada lingkup Gereja. Orang muda termasuk dalam usia produktif dan memiliki banyak potensi. Hal inilah yang menjadikan Orang Muda Katolik sebagai tulang punggung yang diharapkan bisa memberikan peranan yang vital dalam Gereja. Akan tetapi, tidak semua kelompok Orang Muda Katolik memiliki hal yang demikian. Seperti halnya Orang Muda Katolik di Lingkungan Maria Imacullata yang unggul dalam hal kuantitatif akan tetapi hanya sedikit yang memberikan kontribusinya dalam kegiatan menggereja karena terkendala pada ketidakbiasaan mereka mengambil bagian dalam gereja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode kualitatif deskriptif dan teknik analisa menggunakan analisis model Miles dan Huberman, Dari hasil pengolahan data tersebut penulis menemukan bahwa Orang Muda Katolik di Lingkungan Santa Maria Imacullata kurang berperan dalam kegiatan menggereja karena kurangnya pelatihan dan pendampingan dari tenaga profesional yaitu seorang katekis

Keywords:

Living a Church-Centric Life;

Catholic Youth;

Catechists.

ABSTRACT

The The Role of Catechists in the Faith Formation of Young Catholics Parish of St. Mary Magdalene Nangahure. Catholic Youth is a categorical group formed within the Church. The youth fall within the productive age group and possess significant potential. This characteristic makes Catholic Youth a backbone, expected to play a vital role within the Church. However, not all Catholic Youth groups exhibit such characteristics. For instance, the Catholic Youth in the Maria Immaculata Community excels quantitatively but only a few actively contribute to church activities due to their reluctance to participate in church-related events. In this study, the author employed a descriptive qualitative method and utilized the Miles and Huberman model for data analysis. The findings indicate that the Catholic Youth in the Santa Maria Immaculata Community play a limited role in church activities due to inadequate training and mentoring from professionals, specifically catechists.

Copyright © 2023 (Jenny Fransisca Datu & Marioes Eduardus Kakok Koerniantono). All Right Reserved

How to Cite : Datu, J. F., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran Katekis dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja di Lingkungan Santa Maria Imacullata. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(6), 211–215. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1868>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Katekis adalah seorang yang dipanggil dan diutus oleh Gereja, dengan tugas membawa umat untuk lebih mengenal, mencintai dan mengikuti Yesus. Dalam pengabdianya menjadi seorang katekis berarti ia harus siap menerima, dan menyampaikan kabar baik kepada semua orang dalam bentuk pewartaan dan pengajaran. Katekis mengemban tugas yang mulia dan suci. Mulia karena menuntun umatnya supaya hidup terpuji, di hadapan manusia terutama dihadapan Allah; dan suci karena tetap berjuang mematrikan (menanamkan) dalam diri umatnya pribadi Yesus Kristus. (Lande et al., 2022). Tugas Pokok Katekis KHK, 1983 Kan. 773 mengatakan: “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit dan juga operatif”. Seorang katekis memiliki tugas khusus yaitu mengajarkan katekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman. Tugas itu dapat dijabarkan ke dalam poin-poin penting berikut ini: (1)ewartakan Sabda Allah; (2) memberi Kesaksian tentang Sabda Allah; (3) mengamalkan dan Menularkan Sabda Allah. Katekis harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Peran katekis merupakan suatu kontribusi yang mutlak dan penting untuk penyebaran iman dan Gereja.

Orang Muda Katolik (OMK) adalah orang yang berada pada umur antara 13-35 tahun dan belum menikah (Tangdilintin, 2012). Dipandang dari segi umur, orang muda termasuk dalam usia produktif dan memiliki banyak potensi. Masa ketika seseorang bisa melakukan banyak hal adalah masa muda. Pada masa itulah OMK berada. Dengan demikian, OMK diharapkan bisa memberikan partisipasi aktif mereka dalam Gereja, baik berupa sumbangan pikiran atau dengan tenaga dan termasuk di dalamnya keterlibatan mereka mengambil bagian dalam perayaan liturgi Gereja. Hal ini perlu disadari oleh OMK karena merekalah yang memiliki banyak potensi secara khusus dalam mendukung kegiatan liturgi Gereja (Martasudjita, 2016). Akan tetapi potensi itu tidak akan ada artinya apabila potensi itu tidak dibina, diasah, digali, dan dikembangkan. (Toraja, 2022)

Orang muda Katolik (OMK) merupakan pribadi-pribadi yang sangat berpengaruh sekaligus membutuhkan perhatian dalam mengikuti berbagai kegiatan menggereja. OMK seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak (terutama Pastor Paroki dan katekis) agar mereka antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja. OMK adalah pilar dan masa depan Gereja (Cahyono, 2019; Sari & Supriyadi, 2019). Kenyataan ini terlihat jelas sejak St. Yohanes Paulus II mengadakan Hari Kaum muda Sedunia (World Youth Day) secara rutin mulai tahun 1986 sampai saat ini (Vatican, 2021). Perayaan OMK seluruh dunia tersebut dipertegas oleh Gereja melalui beberapa dokumen penting yang membahas tentang kaum muda, terutama dokumen Kaum muda, Iman, dan Penegasan Panggilan dan Christus Vivit (Kristus Hidup). Kedua dokumen ini menjelaskan bahwa Yesus yang bangkit ingin berjalan bersama setiap kaum muda, menerima segala ekspektasi, dan harapan mereka. Oleh karena itu, kehadiran OMK dalam Gereja Katolik sangat menentukan kualitas hidup menggereja saat ini. Kehidupan beriman akan semakin merosot bila generasi muda yaitu para Orang Muda Katolik tidak dapat melanjutkan tugas-tugas menggereja dalam Paroki. (Maria et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Firdaus Piga Leo pada tahun 2022, ia menyimpulkan bahwa OMK adalah pribadi-pribadi yang mudah bergejolak. Mereka memiliki idealismenya masing-masing yang terkadang menghambat proses pelayanan mereka. OMK sesungguhnya memiliki keaktifan yang tinggi dalam pelayanan. Namun yang menjadi hambatan yaitu pengaruh dari media sosial yang semakin hari semakin berkembang pesat yang menjadi ketidak fokusan OMK dalam melakukan pelayanan dan akhirnya semacam tameng untuk menyembunyikan diri dari kegiatan-kegiatan menggereja. Namun, terlepas dari itu semua masih ada anggota-anggota yang sadar dengan penuh akan identitas mereka. OMK menyadari diri mereka sebagai garam dan terang. Hal itu dapat mereka aplikasikan dalam setiap pelayanan, kegiatan-kegiatan, dan pemberian diri mereka di tengah-tengah Gereja. Mereka

tidak sepenuhnya kehilangan jati diri mereka sebagai OMK, melainkan mereka memerlukan sosok atau penuntun yang pas dan dapat menuntun dan mengarahkan mereka salah satunya yaitu seorang katekis.

Dengan melihat hal ini, seorang katekis memiliki tanggung jawab besar dalam membina dupan rohani orang muda katolik, memberikan pembinaan dan pendampingan bagi para omk dalam hal dan bentuk apapun agar OMK dapat terlibat secara aktif dalam hidup menggereja.

Namun, realitas yang terjadi tentu tidak semudah yang diharapkan. Gambaran umum situasi OMK di lingkungan Santa Maria Imacullata menjadi bahan pertimbangan serta refleksi kepada penulis. Dikarenakan ketika melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan Santo Yakobus sebenarnya lingkungan ini memiliki jumlah orang muda yang bisa dikatakan lumayan banyak. Dengan jumlah ini, seharusnya mereka bisa lebih aktif untuk terlibat mengambil bagian dalam tugas dan hidup menggereja, akan tetapi ketika para OMK diminta kesediannya untuk bertugas ataupun membantu dalam tugas-tugas yang ada dalam gereja yang bersedia untuk tampil hanya beberapa orang saja dan itu pun kebanyakan orang yang sama.

Orang Muda Katolik Lingkungan Santa Maria Imacullata sebagai generasi penerus Gereja mempunyai kewajiban untuk mengembangkan Gerejaanya melalui suatu bentuk pendampingan iman secara terus menerus yang dapat membantu perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih lanjut persoalan yang dihadapi Orang Muda Katolik Lingkungan Santa Maria Imacullata saya melihat aspek psikologi kaum muda guna mengetahui peran orang muda dan dinamika hidup mereka dalam hidup menggereja di tengah umat. Kemudian, untuk memperoleh gambaran kehidupan menggereja Orang Muda Katolik Lingkungan Santa Maria Imacullata penulis melakukan penelitian dengan cara observasi, dan wawancara. Karena Peran orang muda Katolik sangatlah sentral. Mereka bisa berperan sebagai agen pastoral yang baik dan cekatan. Namun, orang muda Katolik di Lingkungan Santa Maria Imacullata masih harus berlatih dan meningkatkan hal itu. Maka dari penelitian ini hendak dicari apakah yang menjadi hambatan dari katekis dalam membina iman OMK? Dan apakah penyebab kurang aktifnya OMK (Orang Muda Katolik) dalam beberapa kegiatan menggereja? Dengan demikian hasil dari pembahasan dan penulisan artikel ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para Katekis atau pegiat OMK dan bahkan bagi diri OMK secara pribadi terkait permasalahan yang dibahas dalam artikel ini.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Cases Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian *analisis deskriptif*, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas (Sugiyono;2017). Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh atau mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti Husaini Usman dan purnomo (2003). Maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, metode tersebut antara lain; Observasi, wawancara, dan dokumentasi Sugiyono (1996). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif model Miles dan Huberman, menggunakan 4 langkah, yaitu data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification (kesimpulan) (Moleong, 2012, Teresia Noiman & Martinus Alex, 2020).

Hasil dan pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan lebih jelas menunjukkan Peran Katekis dalam Meningkatkan Keaktifan OMK dalam Hidup Menggereja, katekis mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan serta membentuk iman umat secara khusus iman OMK agar dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja. Tugas pewartaan yang dipercayakan kepada seorang katekis hendaknya dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh

karena itu katekis baik kaum awam maupun hierarki perlu terus menerus meningkatkan pengetahuan maupun ketrampilan berpastoral dalamewartakan kabar sukacita Kristus, sehingga pewartaan itu berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan. Terlebih Orang Muda Katolik menjadi penting dalam pengembangan kehidupan menggereja. Mereka diharapkan secara aktif dan terbuka terlibat dalam tugas pelayanan Gereja karena mereka merupakan kader-kader pelayan Gereja Katolik saat ini dan masa yang akan datang (Sekretariat KJ, 2006).

Dari apa yang telah dijelaskan di atas dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang katekis sebagai partner kerja pastor sudah dilatih dan dipersiapkan dalam hal ini untuk menjawab dan membantu memenuhi kebutuhan umat terutama OMK dalam kehidupan menggereja. Katekis mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk membimbing umat ketika ada yang mengalami kesulitan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan General Directory for Catechesis (1997) mengatakan bahwa *“Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi Iman”*. (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016).

Katekis sebagai seorang pendidik, sebagai guru dan saksi iman harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat ia berada ataupun ditugaskan, bagaimana cara seorang katekis dapat mengatasi semua hal tersebut, seorang katekis juga dituntut harus kreatif, kritis dan inovatif dalam menghadapi permasalahan iman yang terjadi, seperti halnya permasalahan yang terjadi di lingkungan Santa Maria Imacullata, omk di lingkungan tersebut masih banyak yang tidak mau ditunjuk atau diberi tugas untuk terlibat di lingkungan maupun paroki dengan alasan malu, takut, tidak bisa, dan belum terbiasa, pernyataan ini juga diperkuat melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ketua lingkungan Santa Maria Imacullata yaitu Ibu Susi, yang dimana beliau mengatakan bahwa OMK di lingkungan tersebut memang benar tidak banyak yang terlibat aktif mengambil bagian dalam hidup menggereja, dikarenakan yang mejadi factor utama adalah tingkat kepercayaan diri mereka yang masih sangat kurang di tambah lagi jarang adanya pelatihan dan bimbingan rutin yang diadakan oleh tenaga-tenaga profesional atau yang ahli dalam bidangnya salah satunya yaitu seorang katekis, hal ini tentunya tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele mengingat bahwa Gereja katolik sangat merespon dan bersyukur atas kehadiran orang muda di dalam Gereja. Terlebih lagi Orang muda adalah harapan dan masa depan Gereja. GE 2, 10 mengatakan *“kaum muda harapan dan masa depan Gereja, pembinaan dan pendampingan kaum muda menjamin keberlangsungan misi Gereja dari zaman ke zaman, mengingat orang muda merupakan harapan dan masa depan Gereja.”* (Wahyunita, E. P., & Wilhelmus, O. R. 2016)

Sedangkan situasi yang saat ini terjadi di lingkungan Maria Imacullata justru akan membuat satu per satu OMK menjadi mati jika terus saja dibiarkan, Bu susi juga mengatakan bahwa jangankan untuk terlibat di gereja di lingkungan saja ketika beliau meminta bantuan dan kesediaan dari OMK untuk memimpin doa di lingkungan, membawakan bacaan dan beberapa tugas lainnya mereka selalu saja menolak atau pun menghindri hal tersebut, tentu hal ini juga berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri mereka yang masih kurang atau bahkan belum adanya persiapan mental maupun materi yang seharusnya di usia mereka sudah bisa mepersiapkan hal tersebut, maka dari itu salah satu solusi yang dirasa efektif dalam menaggapi permasalahan ini adalah seorang katekis ini diharapkan dapat memberikan sebuah bimbingan dan pelatihan kepada para umat khususnya kepada OMK dalam hal-hal yang berhubungan dengan tugas dan kehidupan menggereja.

Dalam hal ini tentunya dirasa sangat perlu mengingat bahwa Orang Muda Katolik adalah generasi potensial yang senantiasa diandalkan oleh Gereja dan Negara. Dalam diri mereka melekat aneka predikat sebagai generasi penerus, agen perubahan atau pendobrak kemapanan, generasi kreatif, dan seterusnya. Julukan-julukan heroik di atas, akan sangat bermakna jika orang muda mau mencurahkan potensi yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif, baik bagi pengembangan dirinya, keluarga, Gereja maupun Tanah Air selain itu OMK adalah orang-orang yang telah dipercayakan sebagai perpanjangan tangan Allah, sehingga kehadiran OMK sangat memberi pengaruh

bagi keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Tanpa adanya petugas pastoral yang membimbing dan mendampingi orang muda dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja, Gereja tidak akan bertahan dengan baik, karena OMK sangat membutuhkan seseorang yang mampu memberikan teladan dan motivasi dalam hidup menggereja sehingga dengan itu mereka terdorong semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan berliturgi Gereja. (Tinggi et al., 2021)

Melalui penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa peran seorang katekis dalam mengatasi permasalahan ini sangatlah penting, sebagai seorang yang bisa dikatakan profesional tentunya tidak boleh hanya diam dalam melihat permasalahan seperti ini dan membiarkannya terus menerus terjadi, maka dari itu hal yang diharapkan bagi para katekis adalah harus terlibat dalam memberikan sumbangshi, bisa melalui hal apa saja misalnya dalam hal pemikiran, dan tenaga. Agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dan di atasi dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja di Lingkungan St. Yakobus, masih dikatakan kurang terlibat, bukan karena jumlah mereka yang sedikit tetapi dikarenakan masih kurangnya pendampingan dan pelatihan yang dilakukan di lingkungan tersebut sehingga banyak anak yang masih merasa minder, malu, takut, dan tidak berani untuk mencoba melibatkan diri dalam tugas-tugas tersebut, dalam hal ini tentunya sangat diperlukan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh para katekis guna meningkatkan keaktifan para orang muda katolik agar dapat terlibat dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka dapat ditemukan langkah metode pastoral yang tepat bagi para orang muda katolik agar dapat menyadari keaktifan mereka dalam kehidupan menggereja itu sangat penting. Dengan melakukan pendekatan kepada ketua lingkungan dan beberapa orang muda yang ada di lingkungan tersebut.

Referensi

- Cahyono, D. 2019. "Hidup Tanpa Allah Adalah Sia-Sia Dan Tanpa Arti Dalam Ketekese Kaum Muda." Madiun.
- Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *Jpak Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 30. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- Lande, L., Tukan, T. E., Angi, A., Winey, D., & Adinuhgra, S. (2022). *Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu*. 8(2), 74–89.
- Maria, P., Karmel, B., Budiono, I., Sihotang, J. A., & Firmanto, A. D. (2022). *Katekese untuk membangkitkan antusias dan keaktifan omk*. 20(1), 79–93.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,
- Tangdilintin, Philips. (2018). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta.
- Teresia Noiman Derung dan Martinus Alexander (2020), (jurnal SAPA) *Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga*, Vol 5 no 1.p41
- Tinggi, S., Tahasak, P., & Pambelum, D. (2021). *Keaktifan berliturgi orang muda katolik di stasi sebabi paroki st . Joan don bosco sampit*. 7(2).
- Toraja, S. (2022). *Pendampingan omk untuk menumbuhkan keaktifan dalam kehidupan menggereja di stasi buntudatu*. 1(1).
- Wahyunita, E. P., & Wilhelmus, O. R. (2016). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 67-74.